



Tipologi Perkembangan Destinasi Wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta Berbasis Tourism Area Life Cycle: Pendekatan Multidimensional Scaling

Erina Tesalonika Putri^{1*}, Agam Marsoyo¹

¹Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding author email: erيناتesalonikaputri@mail.uqm.ac.id

Article Info

Article history:

Received June 30, 2026

Approved August 30, 2026

Keywords:

Tourism Area Life Cycle,
tourism destination,
attraction, accessibility,
amenities

ABSTRACT

This study aims to determine the position of Tourism Area Life Cycle (TALC) in the Special Region of Yogyakarta based on the Tourism Area Life Cycle (TALC) theory proposed by Butler (1980). The study employed a mixed -methods approach using Multidimensional Scaling (MDS). The units of analysis consisted of Kulon Progo Regency, Gunungkidul Regency, Bantul Regency, Sleman Regency, and Yogyakarta City. The result indicated that Kulon Progo Regency is at the involvement stage, Gunungkidul Regency at the advanced involvement stage, Bantul Regency at the development stage, Sleman Regency at the consolidation stage, and Yogyakarta City at the advanced consolidation stage. These findings demonstrated that tourism destinations in the Special Region Of Yogyakarta have developed progressively in accordance with the Tourism Area Life Cycle (TALC), reflecting different levels of destination maturity across the five regions

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan posisi destinasi wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Butler (1980) yaitu *Tourism Area Life Cycle* (TALC). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis *Multidimensional Scaling* (MDS). Unit analisis meliputi Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman, dan Kota Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kabupaten Kulon Progo berada pada tahap *involvement*, Kabupaten Gunungkidul pada tahap *involvement* lanjut, Kabupaten Bantul berada pada tahap *development*, Kabupaten Sleman pada tahap *consolidation*, dan Kota Yogyakarta pada tahap *consolidation* lanjut. Dalam hal ini menunjukkan bahwa perkembangan destinasi wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta berlangsung secara bertahap sesuai dengan konsep *Tourism Area Life Cycle* (TALC) dengan tingkat kematangan yang berbeda setiap wilayah.

Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Putri, E. T., & Marsoyo, A. (2026). Tipologi Perkembangan Destinasi Wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta Berbasis Tourism Area Life Cycle: Pendekatan Multidimensional Scaling. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 7(3), 3299–3313. <https://doi.org/10.55681/jige.v7i3.6866>

PENDAHULUAN

Pariwisata di Indonesia terus mengalami perkembangan setiap tahun. Sektor pariwisata dapat mendorong pertumbuhan sektor industri, serta meningkatkan perekonomian. Hal ini terjadi karena adanya aktivitas pada berbagai produk baik itu barang maupun jasa yang dibutuhkan oleh wisatawan pada saat berada diperjalanan, maupun pada saat berada di suatu destinasi. Pariwisata adalah kegiatan ataupun aktivitas yang dilakukan jauh dari rumah untuk rekreasi, relaksasi, dan melakukan kegiatan yang menyenangkan. Dampak yang ditimbulkan dari pariwisata suatu negara adalah pada destinasi pariwisata di wilayah tersebut (Eddyono, 2021). Berdasarkan UU No. 10 Tahun 2009 pasal 1 tentang Kepariwisata, pariwisata diartikan sebagai aktivitas yang berkaitan dengan penyedia fasilitas maupun layanan yang berkaitan dengan peran masyarakat, para pelaku usaha, serta pemerintah. Kondisi tersebut membuat pembangunan infrastruktur maupun kualitas pada suatu destinasi pariwisata menjadi penunjang untuk pembangunan pada suatu daerah (Widyastuti, 2018).

Di Indonesia wilayah yang mempunyai berbagai macam daya tarik salah satunya adalah Daerah Istimewa Yogyakarta. Daerah Istimewa Yogyakarta dikenal dengan kota pelajar serta pusat kebudayaan yang sangat populer serta diketahui oleh masyarakat luas maupun wisatawan, baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Daerah ini juga merupakan salah satu tujuan wisata terbesar kedua di Indonesia setelah Bali (Nurazizah, 2020). Kondisi tersebut dipengaruhi karena wisata yang dihadirkan tidak hanya pada keindahan alam namun wisata buatan dan yang paling dikenal adalah wisata budaya dan sejarah. Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan wisata yang sangat populer serta wisata favorit bagi wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan setiap tahun setelah pandemi merupakan bukti bahwa DIY masih menarik bagi wisatawan. Dari data statistik kepariwisataan tercatat pada tahun 2023 kunjungan wisatawan ke DIY sebanyak 23.779.828 pengunjung, terdiri dari 385.789 wisatawan mancanegara dan 23.394.039 wisatawan nusantara, yang secara garis besar mengalami peningkatan yaitu sekitar 23,37% (BPS, 2023). Tak hanya dari jumlah wisatawan, rata-rata lama tinggal wisatawan atau *Length of Stay* (LOS) juga mengalami peningkatan. Di tahun 2023, durasi tinggal wisatawan mancanegara sebesar 2,43 hari mengalami peningkatan 0,9 hari dibanding tahun 2022 sebesar 1,53 hari, serta wisatawan nusantara sebanyak 1,57 hari yang memiliki peningkatan sekitar 0,4 hari. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dan lama tinggal wisatawan merupakan indikator perkembangan suatu destinasi wisata.

Dengan demikian, Daerah Istimewa Yogyakarta kaya akan pariwisata, di dukung dengan adanya kurang lebih 410 objek wisata yang terbagi di dalam 4 kabupaten dan 1 kota, yaitu Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Kulon Progo, serta Kota Yogyakarta yang menjadi penunjang daya tarik wisatawan di Daerah Istimewa Yogyakarta, kabupaten dan kota ini menjadi penggerak sektor perekonomian di wilayah. Eddyono (2021) menyebutkan bahwa destinasi wisata merupakan wilayah atau kawasan yang digunakan wisatawan untuk melakukan perjalanan atau rekreasi yang di dalamnya terdapat komponen pariwisata yaitu atraksi, aksesibilitas, dan amenitas. Atraksi merupakan komponen pariwisata yang berfungsi untuk menarik wisatawan datang dan berkunjung dengan keunikan maupun keindahan yang ditawarkan suatu destinasi. Aksesibilitas merupakan komponen pariwisata yang berkaitan dengan konektivitas atau akses wisatawan dalam berkunjung, dinilai dari kemudahan dalam mencapai maupun menikmati destinasi wisata yang ditandai dengan kualitas infrastruktur jalan, sedangkan amenitas yang merupakan komponen sarana dan

prasarana seperti hotel, restoran, dan fasilitas penunjang yang dibutuhkan wisatawan (Lumbanraja, 2022). Komponen pariwisata merupakan komponen yang dapat mendorong kegiatan wisata itu terjadi serta penting dalam keberlangsungan suatu destinasi wisata (Widyastuti, 2018).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta sangat berkembang khususnya pada destinasi wisata yang ditandai dengan jumlah kunjungan wisatawan yang terus meningkat, dan lama tinggal wisatawan yang meningkat. Namun peningkatan tersebut adalah peningkatan secara keseluruhan, jika dilihat secara mendalam berdasarkan data statistik kepariwisataan peningkatan jumlah wisatawan tidak beragam atau tidak merata, sehingga terjadi ketimpangan perkembangan antar wilayah. Kunjungan wisatawan yang tidak merata pada setiap destinasi merupakan permasalahan yang harus dihadapi dan diatasi, karena akan berpengaruh pada sektor ekonomi. Ketimpangan perkembangan pada sektor pariwisata juga dapat diakibatkan karena strategi pengembangan yang kurang tepat, sehingga membuat dampak negatif pada suatu destinasi. Selain perkembangan yang tidak merata, permasalahan juga kerap timbul pada destinasi yang mengalami peningkatan berlebih atau disebut dengan *overtourism*. *Overtourism* merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kualitas pengelolaan atau pengembangan suatu destinasi wisata menurun. Objek wisata yang populer di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah Pantai Parangtritis, Kraton Ngayogyakarta, dan Candi Prambanan. Objek wisata tersebut cenderung menghadapi masalah *overtourism* (wisatawan berlebihan). Dampak negatif dari *overtourism* juga diakibatkan oleh masyarakat itu sendiri maupun wisatawan yang berada pada destinasi tersebut. Selain *overtourism*, permasalahan yang dihadapi pada suatu destinasi wisata adalah stagnansi. Pada tahap stagnansi perkembangan pada suatu destinasi wisata masih sama seperti sebelumnya atau berada di titik jenuh yang pada akhirnya akan diberikan pilihan yaitu kemunduran atau peningkatan maupun pemulihan (Afifah, 2025).

Dewan Pimpinan Daerah Gabungan Industri Pariwisata Indonesia (DPD GIPI) menyebutkan bahwa jumlah wisatawan yang datang ke Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami penurunan. Kondisi tersebut disebabkan oleh atraksi yang dihadirkan suatu destinasi wisata cenderung sama satu dengan lainnya yang membuat terjadinya persaingan yang kurang sehat, serta pengelolaan yang masih kurang dikelola dengan baik. Pembangunan destinasi wisata baru yang berada diluar Daerah Istimewa Yogyakarta membuat wisatawan terpecah dan menjadi tantangan yang besar dalam pengelolaan destinasi wisata. Dengan demikian perlu untuk mengetahui perkembangan destinasi wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan demikian, dapat diketahui siklus hidup pariwisata atau *Tourism Area Life Cycle* (TALC) tiap kabupaten dan kota yang tentunya mempunyai tingkat perkembangan berbeda satu dengan yang lainnya. Setiap adanya perkembangan pada suatu destinasi wisata tentu membutuhkan perencanaan dan strategi yang tepat agar pariwisata bisa terus berkelanjutan. *Tourism Area Life Cycle* (TALC) merupakan teori yang dikemukakan oleh Butler (1980). Teori ini memberikan penjelasan mengenai tahapan perkembangan suatu destinasi wisata dari waktu ke waktu. Eddyono (2019) menyebutkan bahwa konsep *Tourism Area Life Cycle* (TALC) dapat digunakan untuk mengidentifikasi tingkat perkembangan destinasi, baik yang masih berada pada tahap awal maupun yang telah mengalami penurunan. Butler (1980) menyebutkan bahwa siklus perkembangan destinasi wisata terbagi ke dalam beberapa tahapan yaitu *exploration*, *involvement*, *development*, *consolidation*, *stagnation*, dan tahap *rejuvenation/decline*.

Penelitian ini dilakukan agar dapat menemukan posisi destinasi wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam siklus hidup pariwisata. Dengan adanya penelitian ini akan memiliki keunggulan dan tantangan yang spesifik dan tentunya berbeda pada setiap wilayah, dengan demikian pemangku kepentingan bisa merancang strategi yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan destinasi pada setiap Kabupaten dan Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta, serta meningkatkan daya saing setiap destinasi wisata secara keseluruhan. Juhara dan Marsoyo (2023) menyebutkan bahwa dengan memahami beberapa tahapan ini pengelola dapat mengidentifikasi posisi destinasi dalam siklusnya dan mengetahui langkah yang tepat, sehingga pariwisata yang berada di setiap daerah menjadi destinasi yang terus berkelanjutan. Upaya tersebut penting untuk mempertahankan daya tarik destinasi wisata dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan, budaya lokal, serta mendorong inovasi dalam pengembangan destinasi pada setiap tahap siklus pariwisata.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif dengan metode kuantitatif. Pendekatan kuantitatif berfokus pada pengolahan data numerik dengan teknik statistik. Lokasi penelitian meliputi lima wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman, dan Kota Yogyakarta. Substansi penelitian mengacu pada teori *Tourism Area Life Cycle* (TALC), mencakup tahapan *exploration*, *involvement*, *development*, *consolidation*, *stagnation*, dan tahap *rejuvenation/decline*

Variabel penelitian merupakan suatu atribut, karakteristik yang dimiliki oleh individu, objek, organisasi, maupun aktivitas yang menunjukkan adanya perbedaan tertentu, yang selanjutnya dipilih oleh peneliti serta dianalisis dan kemudian disimpulkan (Sugiyono, 2016). Variabel merupakan fenomena yang menunjukkan perbedaan tertentu yang digunakan sebagai objek kajian dalam suatu penelitian (Ismayani, 2019), maka dalam hal ini variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Table 1 Variabel Penelitian

Komponen Pariwisata	Variabel	Nilai	Sumber Data
Atraksi	Jumlah Kunjungan Wisatawan	Orang	Dinas Pariwisata DIY
	Jumlah Objek Wisata	Unit	Dinas Pariwisata DIY (Website, instagram, & Observasi lapangan)
	Jumlah Keberagaman atraksi yang dihadirkan	Unit	Dinas Pariwisata DIY (Website, instagram, & Observasi lapangan)
	Jumlah <i>event</i> wisata tahunan	Event	Dinas Pariwisata DIY (Website, instagram, & Observasi lapangan)
Amenitas	Jumlah Hotel Bintang 1	Unit	Dinas Pariwisata DIY
	Jumlah Hotel Bintang 2	Unit	Dinas Pariwisata DIY
	Jumlah Hotel Bintang 3	Unit	Dinas Pariwisata DIY
	Jumlah Hotel Bintang 4	Unit	Dinas Pariwisata DIY
	Jumlah Hotel Bintang 5	Unit	Dinas Pariwisata DIY
	Jumlah <i>Villa</i>	Unit	Dinas Pariwisata DIY
	Jumlah <i>Homestay</i>	Unit	Dinas Pariwisata DIY

	Jumlah Penginapan Remaja/ <i>Youth Hostel</i>	Unit	Dinas Pariwisata DIY
	Jumlah Restoran/Rumah makan	Unit	Dinas Pariwisata DIY
	Jumlah tempat peribadatan	Unit	Dinas Pariwisata DIY
	Jumlah Toko souvenir	Unit	Google Maps
Aksesibilitas	Jumlah ketersediaan ATM	Unit	Google Maps
	Lebar jalan ke destinasi	Meter	Google Maps dan Observasi Lapangan
Aksesibilitas	Jumlah jenis moda angkutan umum yang tersedia	Unit	Observasi Lapangan
	Jarak ke fasilitas kesehatan (PKM terdekat)	Meter	Google Maps
	Jarak tempuh ke Bandara	Km	Google Maps
	Jumlah Halte Bus	Unit	Google Maps
	Jarak ke terminal tipe C	Km	Google Maps

Sumber : Peneliti (2024)

Pengumpulan data dilakukan melalui data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan dengan mengamati langsung kondisi fisik, serta dokumentasi visual. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Dinas Pariwisata dan Badan Pusat Statistik melalui studi literatur dan dokumen resmi.

Analisis *Multidimensional Scaling* (MDS) digunakan untuk memetakan posisi destinasi berdasarkan kemiripan karakteristik dalam dimensi 1x1 (Gaisani, 2025). Hasil dimensi 1x1 menunjukkan urutan tingkat perkembangan destinasi yang selanjutnya digunakan untuk menentukan posisi masing-masing destinasi wisata dalam tahapan *Tourism Area Life Cycle* (TALC). Hasil analisis *multidimensional scaling* memiliki nilai *stress* yang dapat dilihat pada tabel 2, nilai *stress* digunakan untuk menilai tingkat kecocokan, semakin kecil nilai *stress* maka semakin baik nilai konfigurasi yang terbentuk.

Tabel 2 Kriteria Nilai *Stress*

Nilai <i>Stress</i>	Keterangan
Stress > 20%	Kurang Baik
20% ≥ Stress > 10%	Cukup Baik
10% ≥ Stress > 5%	Baik
5% ≥ Stress 2,5 %	Sangat Baik
22,5% ≥ Stress > 0%	Sempurna

Sumber : Kruskal, 1964

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan membahas mengenai posisi destinasi wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam siklus hidup pariwisata. Penentuan posisi dilakukan dengan menggunakan analisis *Multidimensional Scaling* (MDS).

Penilaian hasil dari *multidimensional scaling* (MDS) diperoleh dari 22 sub variabel komponen pariwisata 3A (Atraksi, amenitas, dan aksesibilitas). Data yang di dapat berupa ratio atau angka yang diolah sehingga menghasilkan koordinat stimulus terlihat pada tabel 3 dibawah. Nilai koordinat pada dimensi 1 digunakan untuk menyusun posisi relatif setiap wilayah dalam satu garis. Representasi dimensi 1x1 memberikan urutan perkembangan destinasi secara linear

sehingga memudahkan dalam menentukan posisi masing-masing wilayah berdasarkan tingkat kematangannya.

Tabel 3 Nilai Stimulus

Kabupaten/Kota	Dimensi 1
Kota Yogyakarta	0,663
Kabupaten Sleman	0,549
Kabupaten Bantul	-0,158
Kabupaten Gunungkidul	-0,570
Kabupaten Kulon Progo	-0,485

Sumber : Peneliti (2024)

Berdasarkan tabel 3, Kota Yogyakarta memiliki nilai koordinat tertinggi dengan nilai 0,663, diikuti Kabupaten Sleman, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunungkidul, dan Kabupaten Kulon Progo. Urutan koordinat tersebut menunjukkan adanya perbedaan posisi relatif masing-masing wilayah dalam perkembangan destinasi wisata. Destinasi wisata yang berada di peringkat paling atas menunjukkan tinggi pula posisinya dalam siklus hidup pariwisata, begitu juga sebaliknya. Urutan ini digunakan dan dianalisis lebih lanjut serta disesuaikan lagi ke dalam siklus hidup pariwisata untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat. Visualisasi hasil tersebut terdapat pada gambar 1. Diagram dimensi 1x1 memperlihatkan posisi setiap kabupaten dan kota dalam satu garis, sehingga urutan perkembangan destinasi bisa dilihat secara jelas.



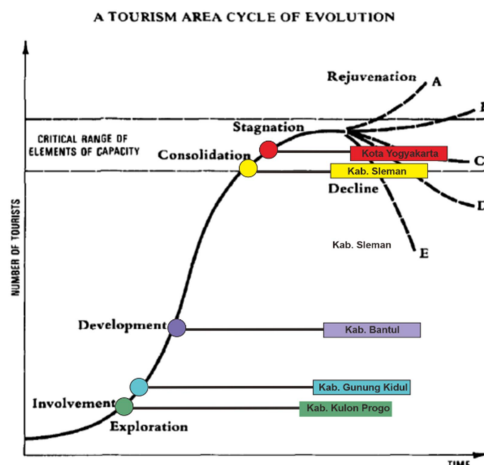
Gambar 1 Diagram Hasil Analisis *Multidimensional Scaling* 1x1

Sumber : Analisis Peneliti, 2026

Pada diagram di atas terlihat urutan yang dihasilkan *Multidimensional Scaling* (MDS) yaitu Kota Yogyakarta berada pada urutan yang paling atas sedangkan Kabupaten Kulon Progo berada pada urutan paling bawah. Hal ini dipengaruhi dari data atau variabel yang dimasukkan, sehingga dari aspek jumlah kunjungan wisatawan, jumlah objek wisata, keberagaman event dan atraksi yang dihadirkan, kelengkapan fasilitas pendukung pariwisata, dan mutu jalan. Kota Yogyakarta lebih unggul dibandingkan dengan kabupaten lainnya.

Urutan tersebut menunjukkan bahwa adanya perbedaan pada perkembangan dan kematangan destinasi wisata. Kabupaten Kulon Progo berada ada tahap *involvement*, Kabupaten

Gunungkidul berada pada tahap *involvement* lanjut, Kabupaten Bantul berada pada tahap *development*, Kabupaten Sleman berada pada tahap *consolidation* dan Kota Yogyakarta berada pada *consolidation* lanjut. Dalam hasil analisis memiliki nilai *stress* sebesar 0,9098 atau jika dipersentasekan sekitar 9% yang berarti hasil analisis berada dalam kategori baik berdasarkan klasifikasi Kruskal (1964).



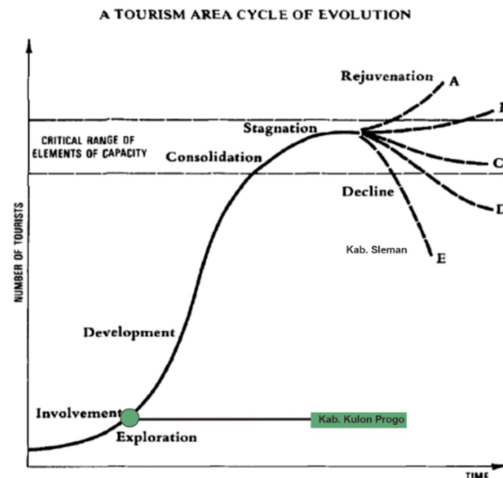
Gambar 2 Posisi *Tourism Area Life Cycle* di Daerah Istimewa Yogyakarta

Sumber : Analisis Peneliti, 2026

Hasil tersebut menunjukkan adanya tahapan perkembangan yang berurutan, mulai dari tahap *involvement* hingga *consolidation* lanjut. Urutan ini memiliki tingkat yang berbeda, sehingga setiap tahap perkembangan destinasi dijelaskan secara lebih rinci berdasarkan karakteristik yang sesuai dengan karakteristik yang dimiliki oleh masing – masing kabupaten dan kota. Urutan *Tourism Area Life Cycle* (TALC) di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Destinasi Wisata tahap *Involvement*

Kabupaten Kulon Progo sudah melewati tahap *eksploration* karena destinasi wisata di Kulon Progo sudah berkembang serta adanya pengelolaan yang dilakukan oleh pelaku wisata, dan terdapat fasilitas pendukung pariwisata. Kondisi tersebut berbeda dengan tahap *exploration* yang memiliki karakteristik sederhana atau semua wisata maupun fasilitas baru muncul dan sangat minim. Wisata di Kabupaten Kulon Progo masih didominasi oleh POKDARWIS. Dari segi jumlah kunjungan Kabupaten Kulon Progo meningkat secara bertahap namun tidak signifikan dibandingkan Kabupaten lainnya, ramai hanya pada *weekend* atau hari libur saja. Hal ini terbukti dari data statistik kepariwisataan tahun 2024.



Gambar 3 Destinasi Wisata Kabupaten Kulon Progo pada tahap *Involvement*

Sumber : Analisis Peneliti, 2026

Objek wisata yang berada di Kabupaten Kulon Progo masih mengutamakan wisata alam saja, serta masih terfokus hanya ke beberapa objek wisata seperti Ekowisata Sungai Mudal, Waduk Sermo, Pantai Glagah, serta Air Terjun Kembangsoka yang merupakan wisata yang paling populer di Kabupaten Kulon Progo. Aktivitas hanya berupa aktivitas sederhana yaitu berenang, dan menikmati pemandangan. Keterlibatan investor dalam mendukung pariwisata juga belum berskala besar dan masih terbatas. Pengembangan sarana dan prasarana seperti *homestay* di dominasi oleh masyarakat sekitar, dan masih terbatas. Warung makan disebagian objek wisata belum ramai dan kurang lengkap.



Gambar 4 Beberapa Objek wisata di Kabupaten Kulon Progo

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2025

Dari aspek aksesibilitas, memiliki peningkatan hal ini dikarenakan adanya fasilitas Bandara YIA, sehingga infrastruktur menjadi maju, namun jalan menuju beberapa destinasi wisata masih terdapat jalan dengan kurang optimal seperti aksesibilitas menuju wisata Tumpeng Menoreh yang hanya bisa diakses dengan satu jalur, sehingga belum sepenuhnya mempunyai aksesibilitas yang dapat membuat kenyamanan bagi masyarakat maupun pengunjung. Selain itu jarak tempuh yang cenderung lama dan jauh jika diakses dari pusat Kota Yogyakarta membuat kurang efisien dan kurang menarik untuk wisatawan, terutama untuk kunjungan singkat, sehingga wisatawan cenderung memilih destinasi yang mudah dijangkau. Dari 3A Komponen Pariwisata tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Kulon Progo berada pada tahap *Involvement*

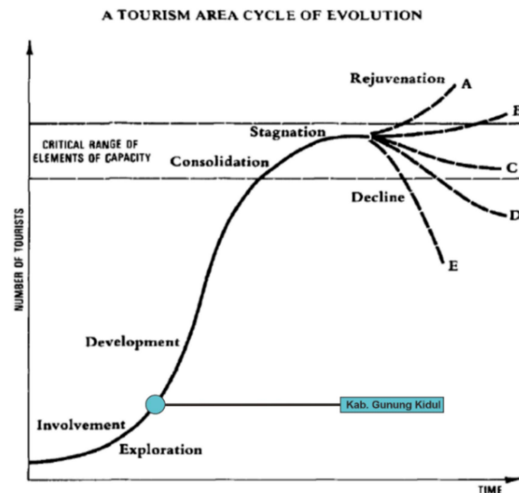


Gambar 5 Aksesibilitas menuju Tumpeng Menoreh, Kabupaten Kulon Progo
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2025

b. Destinasi Wisata tahap *Involvement* lanjut

Destinasi wisata yang berada pada tahap *involvement* lanjut (menuju *development*) adalah Kabupaten Gunungkidul. Kabupaten Gunungkidul memiliki sebagian besar wisata dengan daya tarik alam yaitu terdapat pantai yang berada dalam satu kawasan. Wisatawan dapat berkunjung ke beberapa pantai hanya dalam satu kali perjalanan. Kabupaten Gunungkidul memiliki perkembangan yang signifikan namun belum sepenuhnya merata dan optimal. Dari komponen atraksi sudah terjadi komersialisasi atraksi atau daya tarik wisata yang mempunyai nilai ekonomi tambahan, contoh wahana yang berbayar atau spot foto dimana dalam hal ini berarti terjadi pengelolaan meskipun belum berskala besar hal ini memperlihatkan sudah adanya perkembangan, namun masih cenderung mengandalkan daya tarik utama yaitu pantai saja.

Dari aspek amenitas jumlah hotel berbintang masih sangat sedikit atau belum merata serta masih didominasi oleh *homestay*, restoran, toko oleh-oleh kebanyakan hanya berada di wilayah kawasan pantai, pengelolaan belum sepenuhnya terintegrasi dimana paket wisata sudah ada, namun masih terdapatnya pungli yang dikeluhkan oleh beberapa masyarakat. Sudah ada peran pemerintah dalam promosi namun belum berkembang secara optimal. Dari segi aksesibilitas, Kabupaten Gunungkidul berkembang terlihat dari adanya Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS) yang membuat kabupaten ini memiliki peningkatan dan menuju tahap *development*. Pembangunan Jalan Jalur Lintas Selatan (JJLS) memberikan dampak positif terhadap perkembangan pariwisata, akses menuju kawasan wisata lebih mudah, serta mempersingkat waktu tempuh perjalanan, namun meskipun demikian, jarak tempuh ke bandara, serta halte bus yang tersedia pada area destinasi wisata masih sangat minim karena wisata pantai yang berada di Kabupaten Gunungkidul mempunyai waktu tempuh yang lama



Gambar 6 Destinasi Wisata Kabupaten Gunungkidul pada tahap *Involvement lanjut*
Sumber : Analisis Peneliti, 2025

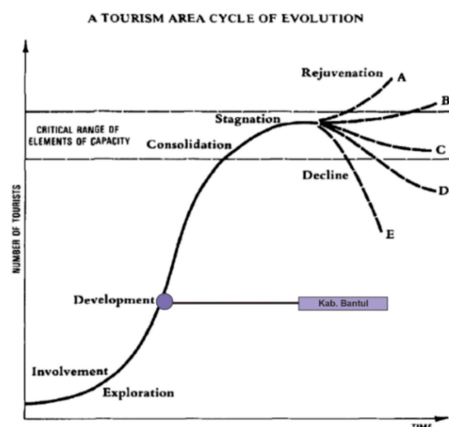


Gambar 7 Komersialisasi Wisata di Kabupaten Gunungkidul
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2025

Jika dilihat dari 3A komponen pariwisata, Kabupaten Gunungkidul memang telah menunjukkan perkembangan pariwisata yang cukup signifikan, namun perkembangannya masih belum sepenuhnya matang. Dari segi atraksi dan amenitas sudah mengalami perkembangan yang baik, namun dari aspek aksesibilitas belum sepenuhnya terintegrasi dengan baik dan belum merata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata di Kabupaten Gunungkidul masih berada dalam *involvement* lanjut atau menuju *development*, belum sepenuhnya mencapai tahap *development* karena infrastruktur yang masih belum optimal dan merata.

c. Destinasi Wisata tahap *Development*

Destinasi wisata yang berada pada tahap *development* adalah Kabupaten Bantul. Pada tahap *development* perkembangan meningkat secara pesat, baik dari segi jumlah kunjungan wisatawan, kemudian berkembangnya fasilitas, serta adanya partisipasi dari pemerintah maupun pihak swasta dalam pengelolaan pariwisata. Atraksi yang berada di Kabupaten Bantul yang paling populer adalah Pantai Parangtritis yang tidak hanya menjadi tempat wisata namun juga menjadi legenda kisah zaman dulu mengenai ratu pantai selatan yang membuat pantai ini dikenal masyarakat luas. Atraksi yang dihadirkan tidak lagi sederhana namun lebih maju dan terorganisir. Hal ini dibuktikan dengan diselenggarakannya *event* budaya dan pariwisata yang menjadi daya tarik wisatawan, seperti festival layang-layang international parangtritis, Kabupaten Bantul rutin menyelenggarakan event budaya pariwisata.



Gambar 8 Destinasi Wisata di Kabupaten Bantul pada tahap *Development*

Sumber : Analisis Peneliti, 2026

Destinasi wisata di Kabupaten Bantul juga dikemas secara menarik tidak hanya mengandalkan daya tarik panorama alam yang itu itu saja namun mulai mengembangkan kedalam aktivitas wisata seperti berkuda, naik atv, festival seni, hingga kegiatan wisata lainnya yang mampu menarik wisatawan. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Bantul mengalami perkembangan dan komersialisasi atraksi. Dari aspek amenities meskipun memiliki jumlah hotel berbintang yang masih sedikit, namun Kabupaten Bantul memiliki banyak *homestay*, villa, *guest house*, *cottage* yang jumlahnya sangat banyak sekitar 382 unit berdasarkan data statistik kepariwisataan Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengelolaannya tidak lagi berbasis masyarakat, namun sudah berkolaborasi dengan pihak swasta. Terdapat program pemerintah Kabupaten Bantul yaitu Jembatan Pandasimo atau sekarang berubah nama menjadi Jembatan Kabanaran, jembatan ini diupayakan pemerintah untuk mendukung konektivitas serta menjadi pintu masuk pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Bantul. Kemudian fasilitas penunjang wisata seperti parkir, restoran, pusat oleh-oleh yang merata, terlebih lagi Kabupaten Bantul dikenal dengan kerajinan gerabah serta kerajinan kulit manding yang bisa dijadikan sebagai oleh-oleh bagi wisatawan yang berkunjung ke Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dari aspek aksesibilitas juga sangat berkembang, dibuktikan dengan Kabupaten Bantul yang berbatasan langsung dengan Kota Yogyakarta yang memudahkan pergerakan wisata dari pusat kota, kemudian dari segi infrastruktur jalan secara keseluruhan sudah tergolong baik, kondisi jalan beraspal dan memadai, terutama jalan menuju kawasan wisata seperti Pantai Parangtritis, Kebun Buah Mangunan, dan Hutan Pinus. Jarak tempuh relatif dekat sehingga waktu perjalanan tidak lama yang membuat Kabupaten Bantul masih mudah dijangkau, baik untuk kunjungan harian maupun wisata singkat. Aksesibilitas Kabupaten Bantul juga bisa dilalui kendaraan roda 2, 4 hingga bus pariwisata. Amenitas seperti hotel berbintang yang masih belum terintegrasi dengan banyak menandakan bahwa Kabupaten Bantul belum berada pada fase yang sangat matang namun berada pada tahap *development* atau perkembangan.

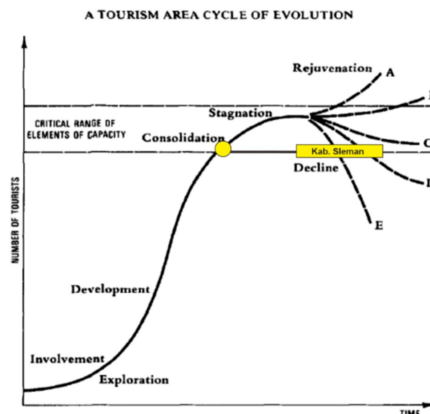


Gambar 9 Aksesibilitas Kabupaten Bantul

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2025

d. Destinasi wisata Tahap *Consolidation*

Destinasi wisata yang berada pada tahap *consolidation* adalah Kabupaten Sleman karena memiliki sistem kinerja pariwisata yang sudah berkembang secara kuat. Jumlah wisatawan meningkat dan konsisten, terlihat pada tahun 2024 memiliki jumlah wisatawan sebesar 8.398.382 wisatawan. Jumlah wisatawan yang stabil setiap tahun dan terus meningkat menjadi salah satu bukti bahwa Kabupaten Sleman mempunyai daya tarik yang kuat dan berkelanjutan, serta tidak bergantung pada wisata musiman seperti Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Gunungkidul. Daya tarik yang dihadirkan juga beragam mulai dari daya tarik alam, budaya, dan daya tarik buatan



Gambar 10 Destinasi wisata Kabupaten Sleman pada tahap *Consolidation*

Sumber : Analisis Peneliti, 2026

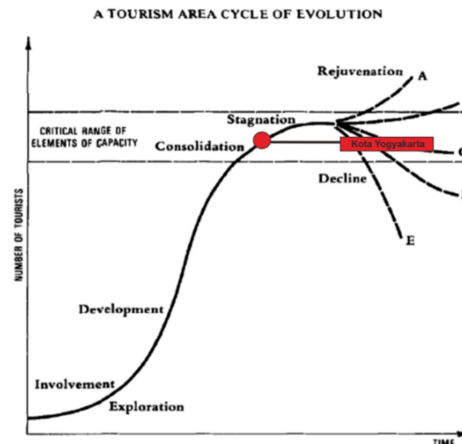
Kabupaten Sleman juga memiliki wisata yang dikenal dalam negeri maupun luar negeri yaitu Candi Prambanan. Candi Prambanan merupakan wisata budaya yang sangat menarik wisatawan, selain itu Kabupaten Sleman juga memiliki event seperti Prambanan jazz, maupun Ngayogjazz, event ini sangat dinanti-nantikan wisatawan, bahkan banyak wisatawan yang rela perjalanan jauh lintas kota untuk mengikuti event ini. Hal ini dibuktikan dengan salah satu wisatawan yang mengikuti event prambanan jazz. Dari aspek amenities Kabupaten Sleman memiliki fasilitas pendukung yang mampu memberikan kenyamanan bagi wisatawan dalam jumlah yang besar, memiliki jumlah hotel berbintang yang banyak dimana diperoleh dari data Statistik Kepariwisata DIY pada tahun 2024, Kabupaten Sleman memiliki 78 unit hotel berbintang dan 610 hotel non bintang, meskipun jumlah hotel berbintang belum sebanyak Kota Yogyakarta namun Kabupaten Sleman sudah memiliki akomodasi yang sangat memadai untuk menampung wisatawan baik wisatawan lokal maupun mancanegara. Kemudian fasilitas lainnya juga dilengkapi dengan berkembangnya pusat perbelanjaan seperti Pakuwon Mall, Ambarukmo

Plaza, Jogja City Mall yang menjadi pendukung untuk wisata perkotaan. Kemudian perkembangan *franchise* internasional juga berkembang dimana di Kabupaten Sleman terdapat *Starbucks*, *Pizza Hut*, KFC, dan *McDonald's* yang memperlihatkan bahwa adanya permintaan pasar yang tinggi, dan investor berskala besar. Adanya *franchise* ini membuktikan bahwa destinasi mempunyai daya tarik ekonomi yang kuat.

Dari aspek aksesibilitas Kabupaten Sleman memiliki aksesibilitas yang sangat bagus, selain karena berdekatan dengan pusat kota yaitu Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman memiliki jalan utama yang lebar, beraspal, dan bisa dilalui berbagai jenis kendaraan hal ini memperlihatkan bahwa infrastruktur transportasi menuju area wisata berkembang dengan baik, dan minim jalan rusak. Dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Sleman sudah berkembang secara optimal dan terintegrasi atau bisa dikatakan sudah memiliki sistem pariwisata yang matang.

e. Destinasi wisata Tahap *Consolidation* lanjut

Destinasi wisata yang berada pada tahap *consolidation* lanjut adalah Kota Yogyakarta. Destinasi wisata Kota Yogyakarta menunjukkan tingkat kematangan paling tinggi dalam siklus hidup pariwisata. Dari segi atraksi, Kota Yogyakarta memiliki atraksi sangat kuat pada wisata budaya atau warisan budaya, hal ini ditandai dengan adanya Kawasan Keraton Yogyakarta, Tamansari, maupun Malioboro yang memiliki nilai sejarah yang tinggi. Malioboro merupakan tujuan atau ikon yang harus dikunjungi ketika berada di Daerah Istimewa Yogyakarta, hal ini yang membuat Kota Yogyakarta memiliki jumlah kunjungan wisatawan yang meningkat dan relatif stabil yang terlihat dari data kepariwisataan DIY Kota Yogyakarta memiliki kenaikan sekitar 85,59% dari tahun 2023 ke tahun 2024. Selain itu juga Kota Yogyakarta mengadakan event yang rutin sepanjang tahun agar atraksi yang dihadirkan lebih beragam dan tidak monoton yang menciptakan pengalaman baru bagi wisatawan.



Gambar 11 Destinasi Wisata Kota Yogyakarta pada tahap *Consolidation* lanjut

Sumber : Analisis Peneliti, 2026

Dari segi amenities Kota Yogyakarta memiliki fasilitas yang sangat lengkap dibandingkan kabupaten lainnya, dilihat dari data Dinas Kepariwisata tahun 2024 jumlah hotel berbintang yang berada di Kota Yogyakarta yaitu 116 unit. Fasilitas pendukung lainnya seperti restoran, cafe, pusat perbelanjaan, pusat oleh-oleh, *franchise* yang tersebar merata dan memiliki jumlah yang banyak diseluruh wilayah Kota Yogyakarta. Dalam hal ini memperlihatkan kebutuhan wisatawan terpenuhi secara menyeluruh, selain itu juga memiliki agen wisata atau biro perjalanan yang banyak yang menandakan bahwa pengelolaan pariwisata pada Kota Yogyakarta sudah terorganisir dengan baik, serta didukung dengan jasa industri pariwisata yang kuat. Dari

aspek aksesibilitas Kota Yogyakarta juga memiliki tingkat kematangan sangat tinggi, semua jaringan jalan terintegrasi dengan baik dan lengkap. Terdapat berbagai jenis moda angkutan umum seperti Bus Trans Jogja, kereta api, ojek online, kendaraan pribadi maupun becak yang mudah dijangkau oleh wisatawan. Jalan menuju wisata seluruhnya sudah beraspal. Dalam hal ini memperkuat Kota Yogyakarta berada dalam tahap *consolidation* lanjut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa posisi destinasi wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam siklus hidup pariwisata menunjukkan tingkat perkembangan yang berbeda-beda pada setiap kabupaten dan kota. Kabupaten Kulon Progo berada pada tahap *involvement*, Kabupaten Gunungkidul berada pada tahap *involvement lanjut*, Kabupaten Bantul berada pada tahap *development*, Kabupaten Sleman berada pada tahap *consolidation* dan Kota Yogyakarta berada pada tahap *consolidation* lanjut. Perbedaan posisi tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan destinasi di Daerah Istimewa Yogyakarta tidak merata, dan sangat dipengaruhi oleh komponen pariwisata yaitu atraksi, amenitas, dan aksesibilitas.

Kabupaten Kulon Progo berada pada tahap *involvement* karena menunjukkan bahwa dari segi atraksi, amenitas, dan aksesibilitas masih terbatas dibandingkan dengan Kabupaten lainnya, Kabupaten Gunungkidul yang berada pada tahap *involvement lanjut* menunjukkan bahwa destinasi wisata telah mengalami perkembangan lebih besar dibandingkan tahap *involvement* awal. Atraksi wisata yang kuat seperti pantai dan gua yang menarik wisatawan dalam jumlah lebih besar, namun pemerataan amenitas dan kualitas aksesibilitas menjadi tantangan utama. Kondisi ini memperlihatkan bahwa Kabupaten Gunungkidul masih berada di tahap *involvement* lanjut.

Kabupaten Bantul berada pada tahap *development* karena memiliki keberagaman atraksi wisata, amenitas yang mulai berkembang, serta aksesibilitas yang relatif baik. Hal ini sesuai dengan konsep Butler (1980) bahwa tahap *development* ditandai dengan meningkatnya jumlah wisatawan dalam skala besar, berkembangnya fasilitas wisata, serta mulai masuknya investor dari pihak luar. Kabupaten Bantul memiliki perkembangan wisata tidak hanya didukung wisata alam, tetapi juga wisata budaya, wisata kreatif, dan aktivitas ekonomi lokal yang semakin berkembang.

Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta menunjukkan tingkat perkembangan pariwisata yang paling matang dibandingkan wilayah lainnya. Kabupaten Sleman berada pada tahap *consolidation* karena memiliki atraksi yang sangat beragam, amenitas lengkap, aksesibilitas yang terintegrasi, serta pengaruh pariwisata yang besar terhadap sektor ekonomi. Sementara itu, Kota Yogyakarta berada pada tahap *consolidation* lanjut karena memiliki pusat atraksi budaya dan perkotaan yang kuat, fasilitas wisata yang lengkap dan merata, serta aksesibilitas yang tinggi. Meskipun Kota Yogyakarta memiliki tingkat kepadatan yang tinggi karena memiliki luas wilayah yang cenderung kecil, namun Kota Yogyakarta belum berada dalam tahap stagnansi. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh aktivitas yang masih berkembang, kunjungan wisatawan masih meningkat, dan pengembangan pariwisata yang terus dilakukan. Dalam kondisi ini sesuai dengan teori Butler (1980) bahwa tahap *consolidation* ditandai dengan pengelolaan pariwisata yang sudah matang dan jumlah wisatawan yang tinggi.

Destinasi yang memiliki atraksi kuat namun tidak didukung amenitas atau aksesibilitas yang baik cenderung mengalami keterbatasan perkembangan. Sebaliknya, destinasi dengan komponen 3A yang baik akan berkembang lebih cepat dan mencapai tingkat kematangan yang

tinggi dalam siklus hidup pariwisata. Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan destinasi wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta dipengaruhi oleh keterkaitan antara karakteristik wilayah, komponen pariwisata (3A)

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, U. (2025). Pengaruh Atraksi Wisata, Amenitas, dan Aksesibilitas terhadap Keputusan Berkunjung yang dimediasi Citra Destinasi di Wisata Religi Makam Sunan Giri Kabupaten Gresik. *Paradoks: Jurnal ilmu ekonomi*, 8(1), 152-168.
- Butler, R. W. (1980). The Concept Of A Tourist Area Cycle Of Evolution: Implications For Management Of Resources. *The Canadian Geographer / Le Géographe canadien*, 24(1), 5-12. doi:<https://doi.org/10.1111/j.1541-0064.1980.tb00970.x>
- Eddyono, F. (2021). *Pengelolaan destinasi pariwisata*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Gaisani, M. P. (2025). *Analisis Positioning Universitas Islam Indonesia Berdasarkan Preferensi Siswa SMA terhadap Perguruan Tinggi di Pulau Jawa dengan Metode Multidimensional Scaling* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Ismayani, A. (2019). *Metodologi penelitian*. Syiah Kuala University Press.
- Juhara, L. N., & Marsoyo, A. (2023). Siklus Hidup Destinasi Wisata di Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Kawistara*, 13(2), 278-294.
- Kruskal, J. B. (1964). Nonmetric multidimensional scaling: A numerical method. *Psychometrika*, 29(2), 115-129. doi:10.1007/BF02289694
- Lumbanraja, V. (2012). Tourism area life cycle in Lake Toba. *Indonesian Journal of Geography*, 44(2), 150-160.
- Nurazizah, G. R., & Marhanah, S. (2020). Influence of destination image and travel experience towards revisit intention in yogyakarta as tourist destination. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 3(1), 28-39.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Widyastuti, H., Marsoyo, A., & Setiawan, B. (2018). Analisis Preferensi Dan Rute Destinasi Pariwisata Pantai Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Tata Kota Dan Daerah*, 10(2), 67-76.